

**FUNGSI, MAKNA MOTIF PADA MASJID RAYA GANTIANG
DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



Oleh:

**Irmawati
00183/2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENIRUPAFAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2013

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim pengujia skripsi
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Fungsi, Makna Motif pada Masjid Raya Gantiang
di Kota Padang
Nama : Irmawati
Nim : 00183
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji:

	Nama/NIP
1. Ketua	: Drs. Syafwan, M.Si 19570101.198103.1.010
2. Sekretaris	: Dra. Zubaidah, M.Sn 19570425.198602.2.001
3. Anggota	: Dra. Jupriani, M.Sn 19631008.199003.2.003

Tanda Tangan

1
2
3



ABSTRAK

Irmawati (2013): Fungsi, Makna Motif Masjid Raya Gantiang Di Kota Padang

Masjid adalah pusat dan tempat ibadah umat Islam yang tersebar di seluruh dunia dan mayoritas umat Islam di Indonesia. Masjid yang telah berumur ratusan tahun memiliki ciri-ciri kekunoan merupakan identitas khas yang dimiliki masing-masing daerah sebelum pengaruh Islam masuk ke Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bentuk-bentuk masjid di Indonesia beragam bercirikan pengaruh lokal setempat dan ada pula pengaruh asing. Bentuk bangunan masjid tidak bertolak belakang dengan fungsi, maknanya salah satunya mesjid Raya Gantiang yang memiliki bentuk motif yang khas dipengaruhi oleh budaya asing hal ini yang membedakan masjid raya gantiang dengan masjid yang ada di Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fungsi motif pada masjid Raya Gantiang di Kota Padang 2) untuk mengetahui makna motif pada masjid Raya Gantiang

Metode penelitian ini adalah megidentifikasi fungsi, makna motif pada masjid Raya Gantiang di kota Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yait berusaha mengungkap gejala menyeluruh dan sesuai dengan konteks yang menghasilkan data deskriptif. Pokok persoalan penelitian ini memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data. Penelitian ini bersifat analisis yang memerlukan observasi untuk pengumpulan data, teknik komunikasi untuk mengumpulkan data dari orang-orang yang terkait dalam penelitian dan teknik dokumentasi digunakan untuk pembuktian melalui teori dan pendapat.

Hasil penelitian ini meliputi beberapa hal sebagai berikut,1) untuk mengetahui fungsi motif yang terdapat pada masjid Raya Gantiang di Kota Padang. 2) mengetahui makna motif yang ada pada masjid Raya Gantiang di Kota Padang.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini sebagai berikut bahwa fungsi dan makna motif terdapat pada masjid Raya Gantiang motif berasal dari asli Minangkabau yang telah digubah/distilirisasi kedalam bentuk motif flora dan geometris dan mempunyai fungsi dan makna yang berbeda-beda salah satu nya adalah motif tampuak manggih yang mempunyai makna kejujuran, sedangkan motif lingkaran atau piti-piti di makna sebagai lambang kekayaan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **FUNGSI, MAKNA MOTIF MASJID RAYA GANTIANG DI KOTA PADANG**”. Salawat beriringan salam tidak hentinya penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang berteknologi dan penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana pada jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ditemukan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Selain itu dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Drs Ady Rosa, M.sn dan Bapak Ir.Drs. Heldi M si selaku pembimbing 1 dan pembimbing II, yang telah memberikan saran dan bimbingan selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Syafwan, M.si sebagai penguji I, Ibuk Dra. Zubaidah A, M.sn sebagai penguji II dan ibuk Dra. Jupriani, M.sn sebagai penguji III yang telah memberikan saran dan bimbingan selama perbaikan skripsi

3. Bapak Dr. Yahya, M. Pd dan Bapak Drs. Ariusmedi, M. Sn selaku ketua dan sekretaris jurusan.
4. Bapak Drs Mediagus M.Pd, selaku Penasehat Akademik
5. Bapak/Ibuk staf pengajar Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Landasan Teori	5
1. Pengertian Masjid dan Perkembangan	6
2. Pengertian Fungsi	9
3. Fungsi Motif	14
4. Pengertian Makna	20
5. Makna Motif.....	21
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	27
C. KerangkaKonseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Metode dan Jenis Penelitian	30
B. Kehadiran Peneliti	30
C. Lokasi Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data	31
E. Prosedur Pengumpulan Data	33
F. Analisis Data	34
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	35
H. Tahap-tahap Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	38
B. Pembahasan	64

BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Masjid raya gantiang	2
2. Motif aka cino saganggang.....	16
3. Motif buah palo patah	16
4. Motif kaluak paku kacang balimbiang.....	16
5. Motif siriah gadang	17
6. Motif belah ketupat	17
7. Motif lingkaran dan gelombang	17
8. Swastika	17
9. Motif flora	21
10. Motif geometris.....	22
11. kaligrafi	25
12. Kerangka konseptual.....	28
13. Masjid raya gantiang	43
14. Denah lokasi dalam masjid	51
15. Denah lokasi sekitar masjid	45
16. Motif dalam masjid tampuak manggih	45
17. Motif dalam masjid lingkaran /piti-piti	46
18. Motf dalam masjid buah cengkeh	47
19. Motif dalam masjid aia bapesong	48
20. Motif dalam masjid geometris segi delapan.....	49
21. Motif dalam masjid geometris segi delapan	49
22. Motif luar masjid belah ketupat/saik galamai	50
23. Motif luar masjid lingkaran kipas cina.....	50
24. Motif luar masjid belah ketupat/saik galamai	50
25. Motif tampuak manggih.....	53
26. Motif lingkaran/pitih-pitih	54
27. Motif buah cengkeh.....	54
28. Motif aia bapesong.....	55
29. Motif geometris segi delapan	57
30. Motif belah ketupat/saik galamai	57
31. Motif lingkaran/kipsa cina	58

LAMPIRAN

1. Daftar Informan.....	82
2. Daftar Pertanyaan	84
3. isi wawancara	85
4. Surat Izin Penelitian	90
5. Kegiatan Konsultasi Skripsi	91

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah pusat dan tempat ibadah umat Islam yang tersebar di seluruh dunia dan mayoritas umat Islam di wilayah Indonesia. Banyak di antara masjid-masjid yang telah berumur ratusan tahun, memiliki nilai-nilai sejarah bahkan memiliki ciri-ciri kekunoan yang merupakan identitas khas yang dimiliki masing-masing daerah dengan masa-masa Islam masuk ke Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bentuk-bentuk masjid di Indonesia beragam, ada yang bercirikan pengaruh lokal setempat dan ada pula pengaruh asing. Bentuk bangunan masjid tidak bertolak belakang dengan tujuan dan fungsinya.

Masjid Raya Gantiang terletak di jalan Gantiang no.10 Padang, wilayah Kelurahan Ganting, Kecamatan Padang Timur, Kotamadia Padang, Provinsi Sumatera Barat. Bangunan masjid berdiri berbatasan dengan jalan raya di sebelah utara dan timur, dan berbatasan dengan rumah penduduk dan makam di sebelah barat dan selatan. Masjid yang semula dibangun sangat sederhana tersebut, sekarang terbuat dari bahan beton dengan dinding yang cukup tebal dan berwarna putih susu yang menjadi ciri khasnya. Masjid Ganting memiliki halaman cukup luas disebelah timur yang mampu menampung jamaah yang padat pada saat shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Halaman depan berpagar besi, sedangkan sisi selatan dan belakang berpagar tembok berbatasan dengan makam dan rumah penduduk.

Saat ini, selain digunakan sebagai aktivitas ibadah umat Islam, masjid satu lantai ini juga digunakan sebagai sarana pendidikan agama dan pesantren kilat bagi pelajar serta bagian mimbar yang terdapat dijadikan sebagai tempat upacara adat salah satu daya tarik bagi wisatawan di kota Padang.



Gambar 1: Masjid Raya Gantiang
Sumber : Irmawati

Tatanan atap Masjid Ganting berupa atap susun berundak-undak sebanyak 5 tingkat. Tingkat pertama bercorak tradisional segi empat mirip atap rumah adat tanpa gonjong. Sedangkan tingkat 2-4 berbentuk segi delapan seperti kelenteng. Ada celah di tiap bagian atap untuk pencahayaan jendela bergaya Persia. yang melambangkan keunikan masjid Gantiang ini dari masjid-masjid lain memiliki pintu masuk berjumlah delapan tiap-tiap pintu masuk bagian diatas terdapat motif yang mengandung unsur pengaruh hasil akulturasi Belanda yang berbentuk seperti kipas-kipas. Sementara didalam ruangan masjid terdapat 25 tiang yang melambangkan Nabi, hal ini yang membedakan mesjid Raya Gantiang berbeda dengan masjid-masjid

yang ada di Kota Padang, karena di setiap tiang terdapat tulisan kaligrafi arab yang bertuliskan nama Nabi tersebut. Pada umumnya masjid mempunyai fungsi dan makna motif yang berbeda-beda dengan masjid yang lainnya salah satunya masjid Raya Gantiang ini yang bergaya neo klasik timur tengah dan eropa. Di lihat dari kontruksi masjid yang berbentuk tumpang dan tergolong masjid kuno. Masjid kuno memiliki ciri-ciri seperti berdenah persegi panjang, mempunyai serambi di depan atau di samping ruang utama mihrab.

Motif yang terdapat pada masjid Raya Gantiang memiliki bentuk yang khusus karena motif yang terdapat pada masjid telah dipengaruhi oleh kebudayaan asing sehingga terdapat keberagaman motif hal ini lah penulis merasa sangat penting untuk meneliti fungsi, makna motif pada masjid. Karena motif-motif yang terdapat pada masjid tersebut masyarakat belum mengetahui tentang fungsi dan makna yang terdapat pada masjid.

Bertitik tolak dari uraian latar belakang diatas penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti tentang keberadaan motif yang terdapat pada masjid maka judul dari penelitian ini yaitu **FUNGSI, MAKNA MOTIF MASJID RAYA GANTIANG DI KOTA PADANG.**

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan, maka ditemukan beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian.

1. Megidentifikasi fungsi motif pada masjid Raya Ganting di Kota Padang.

2. Mengidentifikasi makna motif pada masjid Raya Gantiang di Kota Padang

Bertitik tolak dari latar belakang dan fokus penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat di rumuskan batasan masalah dalam penelitian :

1. Mendeskripsikan apakah fungsi motif pada masjid Raya Gantiang di Kota Padang
2. Mendeskripsikan makna motif pada masjid Raya Gantiang di Kota Padang

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan fungsi motif pada masjid Raya Gantiang di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui makna motif pada masjid Raya Gantiang di kota Padang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian tersebut adalah:

1. Dapat dijadikan media pembelajaran bagi mahasiswa khususnya jurusan seni rupa dalam hal pengetahuan sejarah, seni budaya.
2. Bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan terutama tentang fungsi, makna motif pada masjid
3. Dapat dijadikan panduan bagi masyarakat sekitar agar mereka mengetahui fungsi dan makna motif masjid Raya Gantiang serta sejarah masjid.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Masjid dan perkembanganya

a. Masjid

Pengertian masjid adalah “ tempat sujud” dalam ensiklopedia Al Quran (1992:78) ialah “ rumah peribadatan kaum muslimin”. Bangunan peribadatan pertama didunia didirikan dimekah.

Anom (1998:7) “ kata “masjid” berasal dari sebuah kata pokok dalam bahasa Arab, *sajada* (tempat sujud)”, Kata *sajada* ini lalu mendapatkan awalan ma, sehingga terbentuk kata masjid. Dalam lafal orang indonesia kata masjid ini kebanyakan diucapkan menjadi “mesjid”. Menurut Tjandrasasmita (dalam Anom (1998:7)

“Di Indonesia kata ‘masjid’ bukanlah istilah tunggal untuk menyebutkan bangunan khusus tempat beribadah umat islam. Setidaknya beberapa daerah mempunyai istilah tersendiri meski penulisan dan pengucapanya hampir memiliki kemiripan, seperti *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi). Yang paling berbeda justru pada istilah-istilah untuk bangunan mesjid yang tidak digunakan untuk sholat Jumat. Di Jawa Tengah bangunan ini lazim disebut *langgar*, *tajug* di Jawa Barat, *meunasah* di Aceh, *surau* Minangkabau, dan *langgara* di Sulawesi Selatan”.

Masjid sebagai bangunan suci agama Islam bukanlah suatu hal yang baru dilahirkan untuk pertama kalinya di Indonesia. Masjid lahir dan berkembang bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam ke seluruh pelosok dunia dan daerah.

Islam adalah agama dari wahyu illahi yang turun ke dunia dan terus berkembang menembus rintangan yang berbagai macam coraknya. Memasuki adat kebiasaan yang saling berbeda Islam telah berhasil menjadi sikap hidup yang baru, melalui titah dan perintah Allah kepada rasulnya Muhammad. Kemudian secara pasti menjadi patokan bagi kehidupan baru yakni sesuai dengan ajaran Islam.

Pola perkembangan inilah yang perlu diperhatikan, karena masjid senantiasa mempunyai kemajuan-kemajuan yang disebabkan oleh pandangan baru dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam menemukan fungsinya yang terus berkembang maka masjid sebagai bangunan tumbuh setahap demi setahap dari bentuk awalnya yang sederhana ke bentuk yang lebih sempurna. Sebagai akibat dari kebutuhan yang bertambah, maka tampilah masjid dengan ukuran yang besar dan nilai penampilan yang megah.

Proses perpaduan antara kebutuhan yang semakin bertambah dengan penampilan fisik yang semakin sempurna merupakan pola perkembangan masjid yang senantiasa dapat dibuktikan melalui kualitas dan kuantitas masjid di setiap daerah perkembangannya.

Perkembangan tersebut menjadikan pengaruh-pengaruh yang masuk senantiasa merupakan stimuli untuk mendorong gerak dari bentuk masjid yang sederhana menuju ke arah bangunan yang lebih lengkap. Stimulasi tersebut dapat berupa berbagai faktor yang timbul karena bertambahnya pengalaman, atau masuknya unsur adat kebiasaan yang

lebih dulu berkembang (seperti kebiasaan sasanid di persia), atau memang merupakan perkembangan kondisi, sifat dan watak masyarakat yang peka terhadap kehidupan barunya.

Menurut Rochyim (1995:15) perkembangan masjid tersebut dapat ditandai dengan berbagai faktor yang menyertainya yaitu :

a. Masjid sebagai bangunan

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid merupakan konfigurasi dari semua kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan keagamaanya. Dengan demikian maka masjid sebagai suatu bangunan merupakan ruang yang berfungsi sebagai penampungan kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam sehingga terdapatlah kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid.

b. Berbagai makna dan kegunaan masjid

Ketentuan yang menyesuaikan sholat harus menghadap kearah kiblat, maka masjid pun senantiasa mempunyai arah kiblat ini, yakni salah satu dari dindingnya mengarah kiblat (Masjidil Haram tempat Ka'bah berada). Arah kiblat ini tidak akan pernah berubah dan biasanya pada dinding masjid ditandai dengan mihrab.

c. Bagian-bagian pada bangunan masjid

Bertambahnya kebutuhan yang perlu diserap oleh masjid sebagai perwujudan tempat dan ruang, maka bermunculah penambahan bagian yang merupakan kelengkapan bangunan masjid dan mengikuti fungsi yang sudah ada.

b. Sejarah Masjid Raya Gantiang

Masjid Raya Ganting (juga ditulis dan dilafalkan Gantiang dalam bahasa Minangkabau) adalah sebuah masjid yang terletak di Kelurahan Ganting, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Mulai dibangun pada tahun 1805, masjid ini tercatat

sebagai masjid tertua di Padang dan salah satu yang tertua di Indonesia serta telah menjadi cagar budaya.

Masjid yang pembangunannya melibatkan beragam bangsa ini menjadi pusat pergerakan reformasi Islam di daerah tersebut pada abad ke-19, dan presiden pertama Indonesia, Soekarno, pernah mengungsi ke masjid ini pada masa perjuangan kemerdekaan. Masjid ini termasuk bangunan yang tetap utuh setelah gelombang tsunami menerjang kota Padang dan sekitarnya akibat gempa bumi tahun 1833, walaupun mengalami kerusakan cukup berarti akibat gempa tahun 2005 dan 2009.

Saat ini, selain digunakan sebagai aktivitas ibadah umat Islam, masjid satu lantai ini juga digunakan sebagai sarana pendidikan agama dan pesantren kilat bagi pelajar serta menjadi salah satu daya tarik wisata di kota Padang.

2. Pengertian fungsi

Seni bernilai guna ini sangat banyak berorientasi kepada peranan suatu benda disamping aspek-aspek seni itu sendiri, dengan kata lain nilai fungsi haruslah ada suatu ikatan yang saling mendukung antara keserasian yang tampil dalam bentuk harmonis.

Sehubungan dengan ini Feldman (dalam Efrizal, 2011:36) menjelaskan bahwa

“Fungsi-fungsi seni yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu, adalah untuk memuaskan: (1) kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi, (2) kebutuhan-kebutuhan sosial untuk keperluan display, perayaan dan komunikasi, serta (3) kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat”.

Chevalier De Lamarck (dalam Soemarjadi, 1994:12) menyatakan bahwa “bentuk-bentuk dalam kehidupan akan tumbuh sesuai dengan fungsinya terhadap alam sekitar”. Berdasarkan pendapat sebelumnya maka untuk membuat atau menciptakan suatu bentuk harus sesuai dengan fungsi atau kegunaannya, namun antara fungsi dan bentuk haruslah terjalin suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, hal ini Spiro (dalam Koentjaraningrat 1990:120) mengemukakan bahwa:

“ada dua cara pemakaian fungsi yaitu: 1) Pemakaian yang menerangkan fungsi sebagai hubungan guna antara suatu hal dengan suatu tujuan tertentu, 2) Pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal yang lain, pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi dengan satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang berintegrasi. Arti pertama kecuali dalam bahasa ilmiah juga merupakan salah satu arti dalam bahasa sehari-hari, arti kedua sangat penting dalam ilmu pasti tetapi juga mempunyai arti dalam ilmu-ilmu sosial, antara lain dalam ilmu antropologi, dalam arti ketiga terkandung, kesadaran para sarjana antropologi akan integrasi kepercayaan”.

Pernyataan sebelumnya sejalan dengan Soemarjadi (1991:154) mengatakan “bahwa apa yang dinamakan fungsional tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya. Melalui pendapat sebelumnya pengertian fungsi menurut Radcliffe-Brown (1986:89) mengatakan bahwa:

“konsep fungsi yang digunakan bagi manusia adalah didasarkan kepada analogi antara kehidupan sosial dan

kehidupan organik. Sumbangan yang diberikan oleh kegiatan bagian-bagian kepada seluruh kegiatan dimana kegiatan itu merupakan salah satu dan keseluruhan . fungsi suatu praktek sosial tertentu merupakan sumbangannya terhadap kehidupan sosial secara keseluruhan untuk membetikan fungsi kepada seluruh sistem sosial”.

Fungsi dalam arti yang sederhana sering dikatakan sebagai peranan, artinya memiliki posisi yang dianggap penting oleh masyarakat. Sedangkan Feldmand (dalam Efrizal 2011:38) membagi fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu Fungsi personal (*perseonal function of art*). Fungsi sosial (*the social function of art*) dan fungsi fisik (*physical function of art*).

(a) Fungsi personal

Fungsi personal dalam kajian konsep seni yaitu untuk memenuhi kebutuhan individu atau lebih dikenal sebagai ekspresi pribadi pencipta, Feldman (dalam Efrizal 2011:41) menjelaskan bahwa “material-material dibentuk agar mereka dapat meniru dan mengekspresikan gagasan-gagasan tentang seni yang ditekuninya”. Seni ukir atau ragam hias sebagai salah satu ruang lingkup seni rupa merupakan media untuk mengekspresikan jiwa bagi pembuatnya.

Jika dikaitkan makna fungsi personal dalam seni ukir atau ragam hias lebih menekankan pada pencapaian keserasian dan penyelesaian akhir suatu ekspresi terhadap nilai-nilai tertentu, sesuai dengan budaya adat dan eksistensi karya yang diciptakan serta dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Sebab fungsi seni diantaranya adalah

mengekspresikan peranan dan memindahkan pengertian kepada khalayak atau penikmatnya.

Seperti pada umumnya seni dalam membuat ragam hias ekspresinya terlihat dari ketekunan dalam menyelesaikan setiap bentuk-bentuk yang akan dipasangkan. Dalam hal ini pembuat berusaha teliti untuk membuat bentuk-bentuk ragam hias yang akan ditampilkan dalam sebuah karya seni.

Uraian fungsi secara personal lebih menekankan pada fungsi seni melebihi komunikasi informasi, tetapi juga mengungkapkan seluruh dimensi kepribadian manusia atau psikologis dan keadaan tertentu. Fungsi personal merupakan bagian integral menjadi manusia melampaui individu atau tidak memenuhi tujuan eksternal tertentu.

b. Fungsi sosial

Seni ukir merupakan salah satu bentuk karya seni yang digunakan oleh masyarakat baik untuk keperluan lain, maka karya ini menunjukkan fungsi sosial. Untuk mengetahui bagaimana fungsi sosial karya ini, Feldman (dalam Efrizal, 2011:45) menjelaskan fungsi sosial seni yaitu:

“(1) karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak, (2) karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai, khususnya dalam situasi-situasi umum dan (3) karya seni mengekspresikan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individu”.

b. Fungsi fisik

Fungsi fisik desain atau karya seni, dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan yang efisiensi baik penampilan maupun tuntutan (permintaannya). Seni ukir memiliki fungsi karena kegunaannya, antara wujud dan daya tarik penampilan suatu karya seni sangat diperlukan.

Fungsi fisik produk seni ukir, disamping segi estetika, nilai simbolik, dan nilai filosofi kepraktisan karya yang dihasilkan juga sangat menentukan tingkat keberhasilan karya tersebut. Gustami (dalam Efrizal 2005:15) “seperti pada umumnya produk seni kriya atau kerajinan memiliki kegunaan praktis, namun hal itu tidak berarti karya kriya atau kerajinan tidak memiliki nilai estetika, simbol, spritual. Nilai-nilai tersebut seringkali sudah luluh di dalamnya, bahkan berada diatas fungsi fisik”.

Berdasarkan uraian beberapa teori tentang fungsi yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fungsi mempunyai kaitan erat dengan persoalan-persoalan yangt diekspresikan manusia sebagai bentuk komunikasi, fungsi dalam kehidupan sosial dan organik sebagai praktek sosial dalam sumbangannya terhadap kehidupan, dan bermanfaat bagi masyarakat sebagai kebutuhan sekunder. Selain itu fungsi memiliki arti pekerjaan

atau pola perilaku yang diharapkan dalam manajemen dan ditentukan berdasarkan status yang ada padanya.

Jika dikaitkan maka maksud fungsi dalam kalimat sebelumnya merupakan fungsi motif yang terdapat pada masjid Raya Gantiang ditinjau dari fungsi secara simbolis atau fungsi perlambangan, baik itu dilihat dari aspek sosial, fisik, dan personal pada motif yang dijadikan sebagai identitas wilayah atau daerah tersebut.

3. Fungsi Motif

Dekdibud yang dikutip Ajusril (1990:12) “ motif adalah bentuk nyata yang dipakai sebagai titik tolak dalam menciptakan ornamen” sedangkan menurut KBBI (1990:593) “motif adalah pola atau corak.

Sedangkan menurut Winkel dalam Khodijah, (2006), menyatakan Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Azwar dalam Khodijah, (2006), disebutkan bahwa Motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku. Sedangkan menurut Rosma (1997 :115) motif adalah corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah di beri gambar.

Penciptaan suatu karya biasanya selalu terkait dengan fungsi tertentu, demikian pula halnya dengan seni ornamen yang penciptaanya

selalu terkait dengan fungsi atau kegunaan tertentu pula. Beberapa fungsi motif diuraikan sebagai berikut:

1. Sebagai ragam hias murni, maksudnya bentuk-bentuk ragam hias yang dibuat untuk menghias saja demi keindahan suatu bentuk atau bangunan, dimana ragam hias tersebut ditempatkan.
2. Sebagai ragam hias simbolik maksudnya karya ornamen yang dibuat selain berfungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya. Bentuk motif dan penempatannya sangat ditentukan dengan norma-norma, terutama norma agama yang harus ditaati. Untuk menghindari timbulnya salah pengertian atau makna pengerjaan ornamen simbolis harusnya mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan. Contoh ragam hias ini misalnya : motif kaligrafi , pohon hayat sebagai lambang kehidupan, motif burung phoenix sebagai lambang keabadian dan sebagainya..

Nama-nama motif ukiran Minangkabau berasal dari nama tumbuh-tumbuhan (flora), hewan (fauna) dan benda atau keadaan lainnya sedangkan motif geometris terdiri dari garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran, belah ketupat dan sebagainya.

Berikut ini adalah nama-nama motif yang diambil dari beberapa nama tumbuh-tumbuhan (flora), dan motif geometris antara lain sebagai berikut:

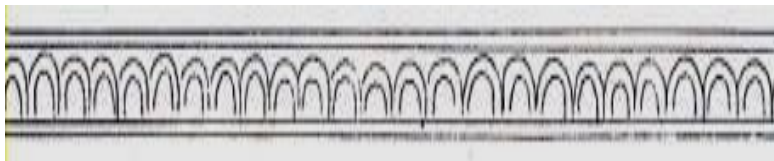
1) Nama motif yang berasal dari nama flora

(a) Aka Cino Saganggang



Gambar 1
Aka cino saganggang
(Sumber: Hasni 1998:28)

(b) Buah *palo patah*



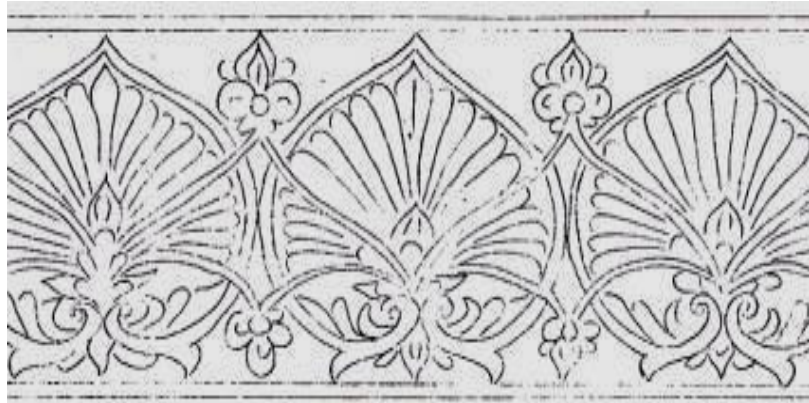
Gambar 2
Buah palo patah
(Sumber: <http://antonidesain.blogspot.com>,2012)

(c) *Kaluak Paku Kacang Balimbiang*



Gambar 3
Kaluak paku kacang balimbiang
(Sumber: Hasni 1998:28)

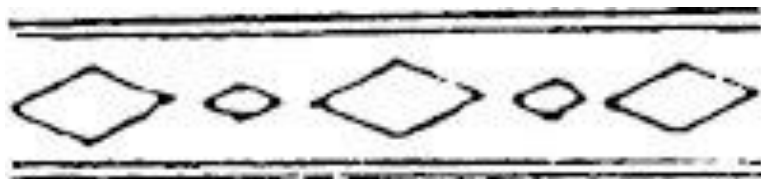
(d) *Siriah Gadang*



Gambar 4
Siriah gadang
(Sumber: Hasni 1998:28)

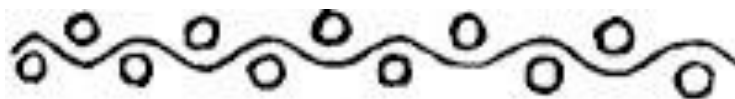
2) Beberapa bentuk motif geometris antara lain sebagai berikut:

(a) Motif Belah Ketupat



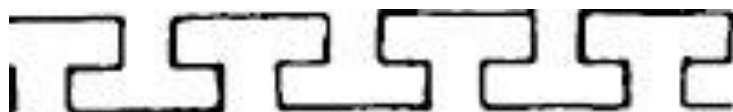
Gambar 5
Belah Ketupat
(Sumber: <http://azrorry.blogspot.com> 2013)

(b) Motif Lingkaran dan Gelombang



Gambar 6
Lingkaran dan Gelombang
(Sumber: <http://azrorry.blogspot.com> 2013)

(c) Motif Swastika



Gambar 7 Swastika
(Sumber: <http://azrorry.blogspot.com> 2013)

Fungsi motif geometris penempatannya banyak ditempatkan pada benda-benda karya primitif seperti benda perisai, tabung, bambu, bantalan kayu, rantai dan pada bagian langit-langit masjid.

4. Pengertian Makna

<http://junaedi2008.blogspot.com/2009/01/teorisemiotik.html>

diakses pada tanggal 18 Agustus 2013_Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subyek. Dalam arsitektur, semiotik pragmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan. Semiotik Pragmatik Arsitektur berpengaruh terhadap indera manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian). Hasil karya arsitektur akan dimaknai sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya, hasil persepsi tersebut kemudian dapat mempengaruhi pengamat sebagai pemakai dalam menggunakan hasil karya arsitektur. Dengan kata lain, hasil karya arsitektur merupakan wujud yang dapat mempengaruhi pemakainya.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia cetakan 1 (2006) makna yaitu setiap kata dalam bait puisi mengandung makna tertentu: maksud pembicara tulisan atau kata-kata

mengandung makna yang sangat dalam. Menurut Ricoeur (dalam Emrizal 2009:94) bahwa setiap teks maupun objek merupakan simbol, dan simbol penuh dengan makna tersembunyi, manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu merupakan usaha membentuk makna. Lebih lanjut Sachari (2006:94) menyatakan

Dalam memberikan pemaknaan seseorang penaksir terikat oleh aspektematis; pertama tidak ada “titik nol” yang mutlak sebagai awal penaksir makna; kedua tidak ada pandangan yang bersifat total untuk memahami suatu objek dalam sekejap; ketiga karena tidak ada penafsiran secara total maka tidak ada situasi mutlak yang membatasi; keempat memiliki peluang memadukan antar fenomena karena fenomena yang kita amati tidak ada bersifat tertutup.

Sementara itu Derida dalam Sachari (2006:94) untuk menemukan makna yang tersembunyi pelaku harus membuka selubungnya melihat isi secara terpisah, membuang hubungan yang sudah ada yang bertujuan untuk menghapus prasangka yang menjadi sumber utama timbulnya kesalahan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa makna adalah segala sesuatu yang mencakup semua ciri pada sebuah objek. Seperti kebudayaan. Penciptaan sebuah karya memiliki makna yang dapat menjadi ciri khas dari objek tersebut.

5. Makna Motif

Bentuk dasar dalam penciptaan suatu karya adalah motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni, ini merupakan bentuk dasar dalam penciptaan dan perwujudan suatu karya ornamen.

[Http://abdulaziz.com//2012/10/6pendidikan_senibudaya](http://abdulaziz.com//2012/10/6pendidikan_senibudaya) diakses 10

Maret 2013 menjelaskan motif terbagi dalam :

a. Motif Flora

Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam segi ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keiginan senimannya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang menjadi objek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah atau distilirisasi, karena telah diubah jauh dari bentuk aslinya.



Gambar 8

(Sumber: <http://www.bing.com/images/search> 2013)

b. Motif Geometris

Penempatan motif geometris banyak ditempatkan pada benda-benda kriya primitif seperti pada benda-benda perisai,

tabung bambu, bantalan kayu lantai, dan pada bagian langit-langit mesjid.

Penempatan motif geometris pada bangunan seperti rumah adat, masjid juga banyak menerapkan bentuk-bentuk yang bersifat sederhana, seperti bentuk garis, segi tiga, segi banyak, bentuk pilin dan lain-lain sebagainya. Motif geometris tidak menggambarkan flora dan fauna, melainkan menggambar bentuk-bentuk dengan unsur garis menurut geometris (ilmu ukur), seperti bentuk lingkaran, segi tiga, segi banyak, meander, pilin swastika. Motif Ragam Hias Geometris timbul dari bentuk-bentuk yang terukur, umumnya yang bersifat abstrak dan dibuat dengan mempergunakan alat-alat gambar berupa tripin, jangka, penggaris. Tidak ada ragam hias geometris yang garis-garisnya langsung ditarik secara spontan dengan tangan.



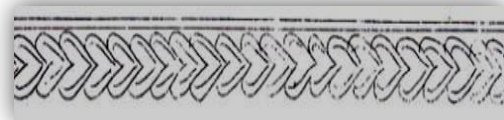
Gambar 9

(Sumber: <http://www.bing.com/images/search> 2013)

Motif tertua dari ornamen adalah bentuk geometris, motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis lengkung dan lurus, lingkaran, segi tiga, segi empat, bentuk meanden swastika dan bentuk pilin lain-lain

c. Motif binatang

Penggambaran motif binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain.



Gambar 10: motif bada mudiak

d. Motif kreasi atau khayalan

Bentuk-bentuk ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata seperti motif makhluk ajaib, raksasa, dewa dan lain-lain. Bentuk ragam hias khayalan adalah merupakan hasil daya dan imajinasi manusia atas persepsinya, motif ini adalah motif kala, motif ikan duyung, raksasa dan motif makhluk-makhluk gaibnya

e. Motif gunung, awan, air batu-batuan dan lain-lain

Motif benda-benda alami seperti gunung, awan, air batu dan lain-lain dalam penciptaanya biasanya digubah demikian rupa sehingga menjadi motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika. Misalnya motif bebatuan biasanya ditempatkan pada

bagian bawah suatu bidang atau benda yang akan dihias dengan motif tersebut.

f. Motif manusia

Manusia sebagai salah satu objek dalam penciptaan motif mempunyai beberapa unsur baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk perwayangan.

Salah satu motif yang paling banyak digunakan pada masjid Raya Gantiang di Kota Padang adalah bentuk motif tumbuh-tumbuhan dan geometris.

Menurut Minarsih dan Zubaidah (2012:91) sifat atau karakter garis secara garis besar garis lengkung memberikan kesan lembut mengapung, ringan, dinamis, kuat, melambangkan kemegahan dan lain-lain. Namun lebih rinci lagi setiap susunan garis akan memberikan efek atau kesan yang berbeda-beda sebagai berikut.

a. Garis Horizontal

Garis lurus atau mendatar air mengasosiasikan cakrawala laut mendatar, pohon tumbang, orang tidur/mati, dan lain-lain benda yang panjang mendatar, mengesankan istirahat. Garis horizontal membentuk karakter tenang (calm), damai pasif ,kaku melambangkan ketenangan dan kedamaian.

b. Garis Lengkung

Garis lengkung terdiri dari dari lengkung kubah dan garis lengkung busur garis lengkung mengasosiasikan gumpalan asap,

buih sabun, balon memberikan kesan mengapung ringan, melambangkan kemegahan dinamik dan kuat

c. Garis vertikal

Garis vertikal mengasosiasikan benda-benda yang berdiri tegak lurus seperti batang pohon arang yang berdiri, tugu, dan lain-lain mengesankan agung, jujur, tegas, cerah, stabil, megah, kuat, tetapi statis dan kaku.

d. Garis Diagonal

Mengasosiasikan orang lari, kuda meloncat, pohon condong, memberikan kesan bergerak meluncur, dinamik, tetapi tampak tak seimbang (labil)

e. Garis zig-zag

Merupakan gabungan garis vertikal dan garis diagonal, memberikan sugesti kesan semangat, gairah, tetapi seolah ada kesan bahaya, memberikan, nervous (gugup) dikarenakan bentuk garis dibuat dengan tikungan-tikungan tajam dan mendadak.

f. Garis berombak/ lengkung 'S'

Merupakan garis terindah dari semua garis, mengasosiasikan gerakan ombak, padi, rumput tertiup angin, gerakan lincah para bocah memberikan kesan indah, dinamis, luwes, lemah gemulai.

g. Garis Berjajar

Memberikan kesan lunak, lembut, rapi, tenang.

- h. Garis saling memotong memberikan kesan keras, kontradiksi, kles, pertentangan kuat dan tajam.

Faktor terpenting dalam menciptakan sebuah karya atau sebuah produk sangat ditentukan oleh fungsinya. Unsur maupun organisasi harus memperlihatkan fungsi optimal, sehingga keindahan sebuah benda bukan hanya ditentukan oleh dekorasi yang dimiliki tapi juga oleh fungsinya, seperti perabot rumah tangga, ragam hias (ukiran) pada masjid perlengkapan sekolah dan lain sebagainya.

Seni bernilai guna ini sangat banyak berorientasi kepada peranan suatu benda disamping aspek-aspek seni itu sendiri, dengan kata lain nilai fungsi haruslah ada suatu ikatan yang saling mendukung antara keserasian yang tampil dalam bentuk yang harmonis.

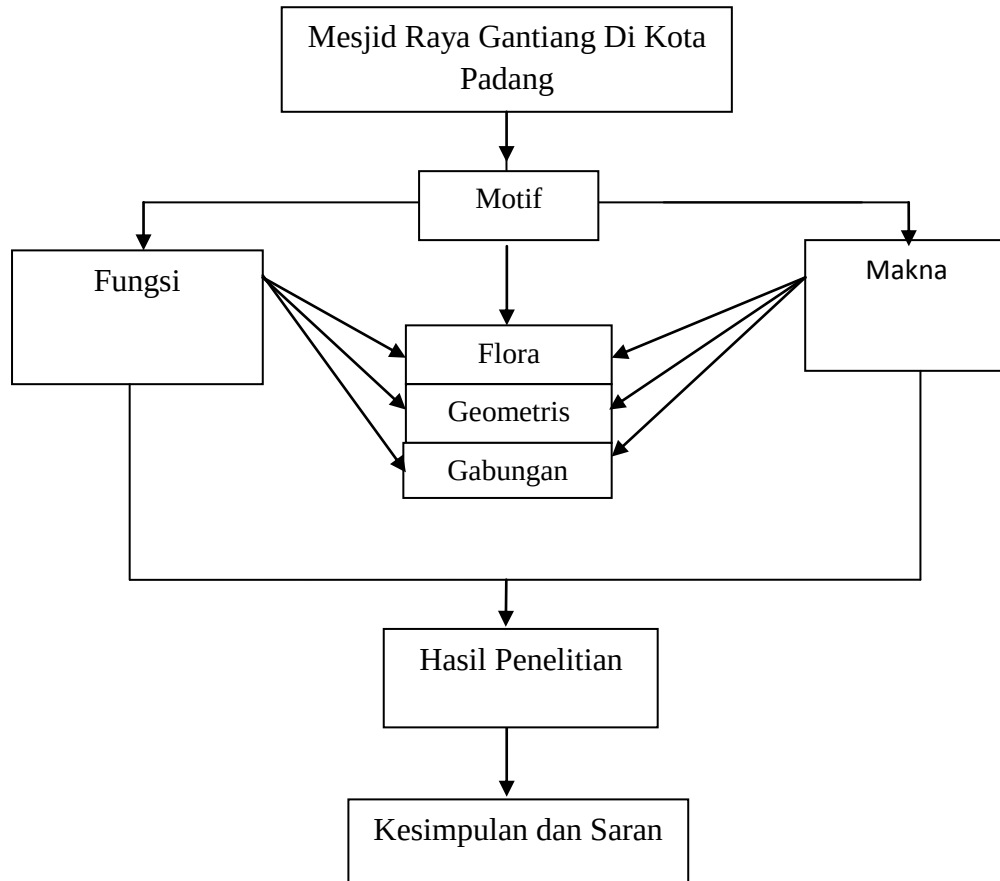
B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian mengenai fungsi, makna motif yang pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan Fatimah Siregar (2012) yaitu Studi Tentang Bentuk, Penempatan Dan Makna Motif Ukiran Bagas Godang di Desa Huta Godang Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara dan skripsi Emrizal (2009) Ukiran Mentawai Studi Tentang Motif, Makna, dan Fungsi

Penelitian yang penulis lakukan ini pada dasarnya hampir sama pada penelitian sebelumnya namun terletak perbedaan pada subyek dan variabel penelitian. Subyek penelitian ini adalah Mesjid Raya Gantiang di kota Padang dan variabel penelitian adalah fungsi dan makna motif masjid raya gantiang dikota padang.

Penulis mengambil penelitian ini sebagai penelitian yang relevan karena jenis penelitian dan dengan judul demikian yang dilakukan sejalan, maksudnya adalah sama-sama meneliti bentuk, fungsi dan makna motif.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 11. Kerangka konseptual
Sumber: Irmawati, 2013

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fungsi Motif Masjid Raya Gantiang Di Kota Padang

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi motif dapat dilihat dari nilai estetikanya yaitu menghiasi benda agar menjadi benda memiliki nilai guna walaupun nilai pakainya tetap tidak hilang. Fungsi ini dapat ditemukan pada masjid sementara itu ragam hias yang memiliki wujud bentuk kreasi seni yang tinggi yang didesain dengan aneka ukiran. Sedangkan fungsi motif lainnya sebagai kenyamanan hati di saat berlangsungnya acara keagamaan di dalam masjid.

Fungsi lain yang dapat dilihat yaitu hiasan dinding yang tidak kalah menariknya yang dihiasi dengan motif flora, geometris yang proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan dan ditujukan sebagai pelengkap rasa estetika. Bagian dalam atau interior masjid lebih dominan menggunakan keramik contoh yaitu bagian lantai masjid yang keramikannya mempunyai fungsi motif sebagai pelengkap keindahan.

2. Makna motif pada masjid Raya gantiang

Beralih pada kesimpulan fungsi motif salah satunya yang menjadi pemahaman umum adalah bahwa motif memiliki peran yang sangat besar hal ini dilihat melalui penerapannya diberbagai aspek kehidupan manusia baik bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Makna motif yang melekat

dengan kehidupan masyarakat adalah bentuk makna yang melambangkan sifat dan tingkah laku manusia dan bagaimana hubungan pertalian sesama umat dapat berjalan dengan baik.

B. Implikasi

Implikasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan masukan terhadap pengurus mesjid sebagai pengelola semakin meningkatkan pemahaman mengenai fungsi dan makna motif yang terdapat di mesjid untuk terus memberikan perawatan dan bekerja sama dengan masyarakat dalam hal meningkatkan fungsi dan kegunaan mesjid bagi umat muslim. Hal lain yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah lebih dikenal fungsi dan makna motif yang terdapat pada mesjid Raya Gantiang dikalangan pelajar dan mahasiswa.

C. Saran

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang diterangkan maka banyak unsur kesenirupaan yang patut untuk digali. Sebagian dari kesenirupaan maka karya ilmiah ini merupakan sebaiaian kecil atau konsep mengenai fungsi motif yang hanya diambil hanya beberapa saja dari banyak jenis yang tentunya wajib untuk diteliti lebih lanjut sebagai cara untuk memperbanyak khasanah dalam bidang budaya dan memperkaya referensi tersebut maka saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Motif yang terdapat pada bangunan mesjid raya gantiang merupakan aset budaya yang perlu dilestarikan dijaga dan dikembangkan.

2. Motif pada bangunan masjid Raya Gantiang masih sangat sederhana bila dilihat dari sudut estetis maka dari itu perlu dilakukan pengembangan kebentuk yang lain tanpa menghilangkan bentuk asli dan ciri khasnya.
3. Diharapkan kepada masyarakat yang tinggal disekitar masjid Raya Gantiang mengenal fungsi dan makna motif yang terdapat pada masjid Raya Gantiang
4. Diharapkan pada penelitian yang lain agar dapat melihat beberapa faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Pustaka Setia
- Ali, Muhamad.1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa
- Anom, IGN.1999. *Mesjid kuno indonesia*. Jakarta proyek pembinaan peninggalan sejarah dan kepurbakalan pusat
- Agus, Zubaidah dan Minarsih.2012.*Seni Rupa Dalam Kawasan Seni Dan Budaya*.UNP Press.
- Chevalier De Lamarck. 1994. *Theory Of Shape* (Alih Bahasa oleh Soemarjadi). Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.
- Efrizal. 2011. *Motif Seni Ukir Tradisional Minangkabau: Bentuk, Fungsi dan Nilai-nilai Filosofi* (tesis). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Eswendi.1985. *Ragam Hias Motif Geometris*.Padang. IKIP
- Siregar, Fatimah.2012. *Studi Tentang Bentuk, Penempatan Dan Makna Motif Ukiran Bagas Godang di Desa Huta Godang Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara* (skripsi). Padang. Universitas Negeri padang.
- Emrizal.2009. *Ukiran Mentawai, Studi Tentang Motif, Makna Dan Fungsi* (skripsi). Padang. Universitas Negeri padang.
- [Http://www.masjidrayagantiang.com](http://www.masjidrayagantiang.com) diakases pada tanggal 8 februari 2013
- [Http://Junaidi2008.blogspot.com2009/01TeoriSemiotik](http://Junaidi2008.blogspot.com2009/01TeoriSemiotik). Diakses 20 Agustus 2013
- [Http://abdulaziz.com//2012/10/6/pendidikansenibudaya](http://abdulaziz.com//2012/10/6/pendidikansenibudaya). Diakses 10 Maret 2013.
- [Http://antonidesain.blogspot.com](http://antonidesain.blogspot.com)
- Jurusan Seni Rupa FBSS UNP. 2010. *Panduan Penyelesaian Tugas Akhir Seni Rupa*.

- Maradona, Alex. 2008. Monumen Padang area (skripsi). Padang Universitas Negeri Padang
- Rochym, Abdul. 1995. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Simantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Posrupa.blogspot.com.Archive.html
- Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Pusat. "*Mesjid Kuno* .Jakarta,1998/1999.
- Sachari, Agus. 2005. *Pegantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta Erlangga.
- Siat ,Hasni dkk.1998.*Ukiran Tradinasional Minangkabau*.Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Situmorang, Oloan.1993.*Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung. Angkasa.
- Sugiyono.(2007). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabert.
- Semi, Atar.1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widagdo.2005. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung. ITB.